

**NOVEL *TARIAN DUA WAJAH* KARYA S. PRASETYO UTOMO:
KAJIAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT**

Luluk Zumrotin

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lzumrotin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang novel *Tarian Dua wajah* karya S. Prasetyo Utomo yang di dalamnya kental akan moralitas. *Novel Tarian Dua Wajah* meruakan novel spiritual yang di dalamnya terdapat perpaduan antara seni dan moralitas. Moralitas yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu moralitas tokoh kepada Tuhan, lingkungan sosia, diri sendi, dan moralitas yang paling dominan yang ditunjukkan oleh tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan kajiannya menggunakan teori filsafat moral Immanuel Kant. Pemanfaatan teori filsafat sastra Immanuel Kant dalam kajian sastra ini dengan pertimbangan bahwa teori tersebut memiliki relevansi dengan data penelitian. Hasil penelitian ini adalah moralitas yang ditunjukkan oleh tokoh kepada Tuhan, lingkungan sosial, diri sendiri serta moralitas yang paling dominan dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

Kata kunci: moralitas, moralitas kepada Tuhan, moralitas kepada lingkungan sosial, dan moralitas kepada diri sendiri

Abstract

This research is about novel *Dance of Two faces* by S. Prasetyo Utomo which in it is thick of morality. The novel *Dance of the Two Faces* meruakan spiritual novel in which there is a blend of art and morality. The morality to be studied in this study is the character's morality to God, the social environment, the joints, and the most dominant morality shown by the characters. This research is a literature research that is designed as a qualitative research with descriptive analysis and study using the theory of moral philosophy Immanuel Kant. Utilization of the theory of literary philosophy Immanuel Kant in this literary study with the consideration that the theory has relevance to the research data. The results of this study is the morality shown by the figure to God, social environment, self and morality are the most dominant in the novel *Tance Two Face* by S. Prasetyo Utomo.

Keywords: morality, morality to God, morality to social environment, and morality to self

PENDAHULUAN

Satu di antara karya sastra fiksi yang di dalamnya kental akan nilai-nilai moral yaitu novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. *Novel Tarian Dua Wajah* merupakan novel spiritual yang di dalamnya terdapat perpaduan antara seni dan moralitas yang tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai moral. Penggambaran nilai-nilai moral terlihat dari kehidupan sehari-hari tokoh. Penggambaran perilaku tokoh oleh S. Prasetyo Utomo tidak hanya menggambarkan perilaku tokoh yang baik-baik saja. Melainkan dalam novel juga dirangkai peristiwa-peristiwa yang menggambarkan perilaku tokoh yang kurang terpuji. Namun perilaku yang digambarkan dengan perilaku tidak terpuji tersebut dimaksudkan pengarang agar pembaca

bisa melihat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa perilaku yang tidak terpuji tersebut merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan karena melawan nilai moral.

Novel Tarian Dua Wajah menceritakan tentang kisah seorang anak bernama Aji yang dititipkan ibunya kepada kakak ayahnya sejak umur 1 tahun. Anak tersebut dititipkan karena ayah Aji yang bernama Sukro dipenjara di sebuah pulau pengasingan karena dituduh merampok dan membunuh seorang pengusaha. Sedangkan ibunya pergi ke Batam untuk melanjutkan karirnya sebagai penyanyi cafe. Sukro membunuh pengusaha itu karena Sukro meminta uang sisa pembayaran bukit yang telah dijual kepada

pengusaha tersebut. Pengusaha berkelit untuk membayar sisa pembayaran tersebut akhirnya Sukro menebas leher pengusaha itu dengan pedang pusaka yang ada di sebuah rumah tua tempat Sukro dan istrinya Aya tinggal. Selama dititipkan di rumah pakdenya Aji seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari Isteri dan ketiga anak pakdenya tersebut. Isteri dan ketiga anaknya seringkali memberikan umpatan kepada Aji bahwa Sukro anak pembunuh dan anak *sundel*. Tidak jarang juga Aji mendapatkan perlakuan yang kurang pantas. Seringkali ketiga anak pakdenya itu menginjak kepala Aji, namun ketika Isteri Pakde melihat hal itu semuanya dianggap sebagai hal yang biasa bahkan Budhe mengiyakan perbuatan ketiga anaknya kepada Aji.

Ketika Aji berumur 15 tahun dia mmemberanikan diri untuk melangkah keluar dari rumah Pakdenya yang megah di Jakarta. Pakde Aji dengan berat hati melepaskan kepergian Aji. Hal nampak berbeda dari Bude dan ketiga anak Pakdenya mereka merasa sangat senang ketika Aji memutuskan untuk pergi dari rumah mereka. Ketika berpamitan pakde sempat menyelipkan sejumlah uang di saku Aji, karena Aji menolak diantarkan ke kampung tempat ia dilahirkan, sedangkan tempat tersebut sangat jauh. Aji pergi dengan berjalan kaki dan uang yang diberikan oleh Pakdenya tersebut dimasukkan ke dalam kotak amal di masjid yang ia singgahi. Akhirnya dengan berjalan kaki Aji sampai di sebuah pelataran pondok pesantren Kiai Sodik. Disana Aji hidup sebagai santri Kiai Sodik. Selama menjadi santri Aji meneruskan sekolahnya sampai ia menjadi seorang dosen. Karena sudah tumbuh dewasa Aji pun mulai tertarik dengan seorang gadis penari yang bernama Dewi Laksmi yang di kenal sebagai titisan terakhir Nyai Laras, leluhur Aji. Namun Aji tidak berani mengungkapkan perasaannya kepada Dewi Laksmi dan dia akhirnya menikah dengan puteri dari Kiai Sodik. Berdasarkan fenomena yang digambarkan dari novel *Tarian Dua Wajah* tersebut banyak sekali nilai-nilai moral yang dapat kita ambil.

Rumusan Masalah

a. Bagaimana moralitas yang ditunjukkan oleh tokoh kepada

Perilaku-perilaku yang digambarkan oleh pengarang seringkali kita jumpai dalam masyarakat sekitar. Pada kehidupan nyata tentu kita sering menjumpai bahwa tidak semua orang memiliki perilaku terpuji. Tidak semua orang memiliki perilaku yang baik tentunya. Hal ini juga tergambar dalam sebuah karya sastra oleh karena itu serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu perilaku tokoh yang tidak terpuji dijadikan sebagai contoh oleh pengarang bahwa perilaku tersebut melanggar nilai moral. Jika kita melanggar nilai moral maka tentunya ada yang merasa dirugikan baik itu diri sendiri ataupun oranglain.

Penelitian yang berjudul *Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo:Kajian Filsafat Moral Immanuel Kant* merupakan penelitian yang berusaha untuk mengupas nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Alasan peneliti menggunkan novel tersebut karena dari segi judul sudah menarik yaitu *Tarian Dua Wajah* yang membuat peneliti ingin mengetahui maksud dari judul tersebut. Gaya penulisan yang ditulis oleh S. Prasetyo juga sangat unik dengan menggunakan kata-kata yang ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Novel ini juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup oleh pembacanya. Penggambaran nilai-nilai moral dalam novel ini juga tidak menjenuhkan karena dalam novel ini juga memadukan nilai seni dan moralitas. Selain itu novel ini juga termasuk dalam novel spiritual sehingga pembaca dapat mengaitkan nilai-nilai moral yang ada dengan aspek keagamaan. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut tergambar dari perjalanan hidup tokoh, perjuangan tokoh dalam memperjuangkan hidupnya serta kegigihan tokoh dalam menjalankan hidup. Banyak hal yang sering kita anggap benar namun pada kenyataannya hal tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji dan dapat menyakiti hati orang lain. Adanya penelitian ini pembaca diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai moral yang ada dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata karena dalam novel ini banyak pelajaran hidup yang dapat kita petik.

Tuhan dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo?

b. Bagaimana moralitas yang ditunjukkan oleh tokoh kepada kehidupan sosial

dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo?

- c. Bagaimana moralitas yang ditunjukkan oleh tokoh kepada diri sendiri/individual

dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo?

- d. Bagaimanakah moralitas yang paling dominan dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S Prasetyo Utomo?

Kajian Teori

Hakikat filsafat moral

Istilah etika sering kali dimengerti dengan istilah filsafat moral. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Bartens (2011:03). Hal ini dibuktikan dengan asal usul kata etika. "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno "ethos" dalam arti tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan dalam arti jamak "ta etha" artinya adalah adat kebiasaan. Oleh filsuf Yunani kuno Aristoteles (384-322 SM) istilah etika sudah dipakai untuk menunjukkan istilah filsafat moral. Pendapat Aristoteles tersebut mendukung pendapat Bertens (2011:29) mengemukakan bahwa etika termasuk ke dalam cabang filsafat dan etika memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan cabang filsafat yang lain. Dapat disimpulkan bahwa etika bekerja di bidang intelektual, tapi objeknya langsung berkaitan dengan praktik kehidupan manusia. Dengan demikian filsafat moral berusaha untuk menggali alasan-alasan rasional bagi nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral manusia (Bertens, 2011:39).

Menurut Poespoprodjo (1999:20) mengemukakan tujuan filsafat moral adalah mempelajari fakta dari pengalaman bahwa manusia yang membedakan yang benar dan yang salah yang baik dan yang buruk, dan manusia mempunyai rasa wajib. Dasar pemikiran Kant tentang "kewajiban" juga dijelaskan oleh Rachel (2004:218 – 227) dalam imperatif kategoris bahwa aturan moral ditaati tanpa ada pengecualian yang sulit untuk dipertahankan. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada pengecualian peraturan dalam kondisi apapun meskipun aturan tersebut nantinya mengakibatkan hasil yang mengerikan

Konsep moralitas Immanuel Kant

Konsep filsafat moral menurut Immanuel Kant (Rachel, 2004:234 – 239) mengemukakan bahwa manusia menduduki wilayah ciptaan yang tertinggi. Pendapat ini tidak hanya diungkapkan oleh Immanuel Kant. Sejak zaman kuno, manusia menganggap dirinya secara hakiki

berbeda dengan makhluk yang lain. Tidak hanya berbeda melainkan lebih baik. Kenyataannya, manusia secara tradisional menganggap dirinya sebagai yang menakjubkan. Kant tentu berpikir demikian. Menurut pandangannya manusia mempunyai, "nilai intrinsik, yakni martabat" yang membuatnya bernilai "mengatasi segala harga". Binatang-binatang sebaliknya mempunyai nilai hanya sejauh mereka mengabdikan pada tujuan manusia. .

Kant berpendapat dalam bukunya *Lectures on Ethics* (1770) berkata tetapi sejauh berkaitan dengan binatang, kita tidak mempunyai kewajiban langsung. Binatang... ada hanya sebagai sarana untuk satu tujuan. Tujuan itu adalah manusia. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan binatang sesuka hati kita. Kita bahkan tidak mempunyai "kewajiban langsung" untuk mencegah keinginan untuk menyiksa binatang, tetapi alasannya bukanlah karena mereka bisa merasakan sakit; alasannya hanyalah kita bisa mengalami penderitaan secara tidak langsung akibat itu, karena "dia yang kejam terhadap binatang menjadi kejam juga terhadap manusia". Jadi menurut pandangan Kant, binatang tidak mempunyai kepentingan moral sama sekali, sementara manusia mempunyai cerita lain. Berdasarkan pendapat Kant tersebut dapat disimpulkan meskipun manusia memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lain. Kant tidak membenarkan apabila manusia bertindak semena-mena terhadap binatang. Apabila manusia yang memiliki nilai lebih tinggi bertindak semena-mena itu dapat menunjukkan moralitas manusia. Bukan tidak mungkin apabila manusia yang bertindak semena-mena terhadap binatang maka dia juga akan bertindak semena-mena terhadap sesama manusia. Berikut adalah macam-macam moralitas menurut Immanuel Kant:

1. Moralitas terhadap Tuhan

Kant pada keyakinannya berpendapat bahwa keberadaan moralitas itu berdasarkan pada suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan (*e-joernal Huda* halamn 5). Kant dalam bukunya (2005:207) menjelaskan konsekuensinya, dalil tentang kemungkinan adanya

kebaikan turunan tertinggi (dunia terbaik) pada saat yang sama menjadi dalil bagi realitas kebaikan asli tertinggi, yaitu eksistensi Tuhan.

Kant mengemukakan (Poespopradjo,1999:29) bahwasannya kebenaran-kebenaran tersebut ditetapkan sebagai hal yang mempunyai hubungan istimewa dengan ilmu filsafat moral. Tentang eksistensi Tuhan, kemerdekaan kehendak, jiwa yang pantang mati dianggap telah terbukti dalam metafisika dan dipakai sebagai postulat bagi filsafat moral. Kant berpendapat bahwa ketiganya tidak dapat dibuktikan dengan budi murni dalam metafisika dan menganggap ketiganya sebagai *corrolarium* (kesimpulan) budi praktik dalam filsafat moral. Kant berpendapat bahwa karena kita mempunyai intuisi langsung tentang hukum moral, maka harus kita terima bahwasanya Tuhan ada.

2. Moralitas terhadap Lingkungan Sosial

Menurut Kant kelebihan dan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain adalah pada moralnya. Pada moralah manusia menemukan kakekat kemanusiaan (*e-Joernal* Wilujeng halaman 1). Kant mengungkapkan dalam gagasannya bahwa manusia tidak pernah boleh “digunakan” sebagai sarana untuk suatu tujuan. Ia bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa hal ini merupakan hukum moral yang mutakhir. Seperti banyak filsuf lainnya, Kant yakin bahwa moralitas dapat dirumuskan sebagai suatu prinsip yang mutakhir, dari mana semua tugas dan kewajiban diturunkanwa nilai mereka haruslah mutlak dan tak bisa dibandingkan dengan nilai dari apa pun yang lain.

Jikalau nilai makhluk-makhluk itu rasional ini “mengatasi segala harga”, maka mereka harus diperlakukan “selalu

sebagai tujuan, dan tak pernah sebagai sarana. “Ini berarti bahwa pada taraf paling permukaan, kita mempunyai suatu kewajiban keras untuk berbuat baik pada orang lain; kita harus berusaha mempromosikan kesejahteraan mereka; kita harus menaruh hormat pada hak-hak mereka, menghindari pencederaan pada mereka, dan pada umumnya “berusaha sejauh mungkin, untuk mewujudkan tujuan sesama”.

Selain itu gagasan Kant juga mempunyai implikasi yang lebih mendalam. Makhluk yang kita bicarakan adalah makhluk rasional, dan “memperlakukan mereka sebagai tujuan dari dirinya “berarti menghormati rasionalitas mereka. Dengan demikian, kita tidak pernah boleh memanipulasi orang, atau menggunakan orang untuk memperoleh tujuan kita sendiri, meskipun tujuan-tujuan itu baik.

3. Moralitas kepada Diri sendiri

Disamping pendapat Kant mengenai moralitas terhadap lingkungan sosial Kant juga memberikan formulasi lain dari imperatif kategoris. Pada buku yang sama Kant mengatakan bahwa prinsip moral yang mutakhir dapat juga dipahami sebagai berikut: bertindaklah sedemikian sehingga engkau memperlakukan kemanusiaan, entah dalam dirimu sendiri atau orang lain, selalu sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai sarana. Kant (2005:133) berpendapat bahwa konsep kewajiban mensyaratkan adanya tindakan yang secara objektif setuju dengan hukum, sementara itu dalam kaitanya dengan maksim tindakan ia menghendaki penghormatan subjektif terhadap hukum sebagai satu-satunya mode penentuan kehendak melalui dirinya sendiri.

menggunakan teori filsafat moral Immanuel Kant. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa informasi atau data penelitian terkandung pada kalimat, paragraf, atau wacana.

METODE

Pendekatan

Penelitian novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo merupakan penelitian sastra yang dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan kajiannya

Pemanfaatan teori filsafat sastra Immanuel Kant dalam kajian sastra ini dengan pertimbangan bahwa teori tersebut memiliki relevansi dengan data penelitian. Teori filsafat sastra Immanuel Kant dimanfaatkan untuk menganalisis data tentang moralitas kepada Tuhan, kehidupan sosial, dan moralitas diri sendiri atau individu.

Sumber data dan data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Novel *Tarian Dua Wajah* dipilih sebagai sumber data karena isi atau tema dalam novel tersebut sesuai dengan fokus atau data penelitian.

Teknik pengumpulan data

Berdasarkan jenis, karakteristik, dan sumber data penelitian maka peneliti memilih dan menggunakan teknik dokumentatif. Dengan teknik dokumentatif peneliti melalui tahap kegiatan sebagai berikut. Pertama, menentukan karya sastra yang akan dikaji. Kedua, menentukan pengumpulan data, dengan membaca intensif dan disertai dengan penandaan dan pencatatan yang terkait dengan fokus dan subfokus kajian. Ketiga, menyimpan data didasarkan pada jenis informasi yang dikumpulkan.

Data yang telah diperoleh, peneliti melakukan pengabsahan data dengan tujuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini akan dideskripsikan mengenai permasalahan yang mengacu pada rumusan masalah pada penelitian ini. Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang moralitas yang ditunjukkan oleh sikap tokoh kepada Tuhan, lingkungan sosial, dan diri sendiri serta moralitas yang paling dominan pada novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo. Moralitas kepada Tuhan ditunjukkan dengan sikap taat beribadah, tidak menyekutukan Tuhan, toleransi terhadap sesama, dan beramal. Moralitas terhadap lingkungan sosial ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab, mempertahankan harga diri, menghormati orang lain, sayang pada keluarga, peduli, rajin, mandiri, tidak menghiraukan kata orang lain, ramah, dan penolong. Moralitas terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan sikap mempertahankan martabat, mampu mengendalikan emosi, memiliki tekad yang kuat, setia, dan memaafkan. Berikut adalah pembahasan mengenai rumusan masalah pada penelitian

untuk mencapai validitas data. Pengabsahan data dilakukan dengan cara peneliti memeriksa dan mempelajari data secara cermat, melakukan pembacaan secara intensif. Pembacaan sumber data untuk memahami sumber data yang telah diperoleh, peneliti melakukan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kejelasan data.

Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi moralitas yang terdapat dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo
2. Memetakan moralitas yang sudah diidentifikasi ke dalam moralitas terhadap Tuhan, kehidupan sosial, dan moralitas terhadap diri sendiri atau individu.
3. Membuat tabel koding data berdasarkan fokus dan subfokus penelitian
4. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori filsafat moral Immanuel Kant.

Moralitas yang Ditunjukkan oleh Tokoh Kepada Tuhan pada Novel *Tarian Dua Wajah* Taat Beribadah

Taat beribadah merupakan sikap yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kewajiban kepada Tuhannya. Agama Islam merupakan agama yang mewajibkan umatnya untuk selalu melakukan perintah-Nya yaitu dengan taat beribadah. Seorang muslim dikatakan taat beribadah apabila mampu untuk melakukan kewajiban terhadap Tuhannya secara teratur seperti shalat wajib, karena shalat merupakan rukun islam yang kedua.

- 4.MT.1.1Menjelang subuh, Kiai Sodik bangkit dari ranjang. Mengambil air wudu. Mengumandangkan azan. Menjadi imam shalat. Mengajar ngaji. Dan menghadiri undangan di berbagai daerah (Utomo, 2016:69).

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai Sodik dengan melakukan shalat subuh pada data di atas menunjukkan sikap Kiai yang melakukan perintah-Nya. Tindakan Kiai Sodik yang selalu taat beribadah kepada-Nya merupakan suatu kewajiban seorang hamba terhadap Tuhannya. Hal itu dibuktikan dengan Kiai Sodik

yang selalu bangun menjelang subuh untuk melaksanakan sholat subuh, mengumandangkan azan, dan menjadi imam sholat.

Tidak Menyekutukan Tuhan

Tidak menyekutukan Tuhan adalah suatu tindakan yang membuktikan kesetiaan terhadap Tuhannya. Tidak menyekutukan Tuhan berarti percaya akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Selalu mengakui keesaan Tuhan dan hanya meminta atau memohon pertolongan kepada Tuhan adalah satu diantara bukti bahwa seseorang tidak menyekutukan atau menduakan Tuhannya.

4.MT.2.1 Ia merasa nyaman. Ada kegembiraan yang gaib, seirama denyut nadi yang mengalir tubuhnya, tiap kali ia ziarah ke makam Nyai Laras. Ia tidak memuja makam tua yang dikeramatkan itu. Ia tidak meminta sesuatu: ketenaran, kewibawaan, kedudukan, kehormatan, rezeki yang berlimpah, atau suami tetap setia. (Utomo, 2016:25).

Data tersebut menunjukkan sikap tidak menyekutukan Tuhan yang terlihat dari sikap Bunda ketika berziarah ke makam Nyai Laras. Banyak orang yang berdatangan ke makam Nyai Laras untuk meminta sesuatu. Seperti pemahaman yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat, bahwa berdoa untuk meminta sesuatu di sebuah makam yang dianggap keramat maka permintaan mereka akan terakumulasi. Nyai Laras sendiri adalah seorang leluhur yang berprofesi sebagai penari keraton. Bunda dulu adalah seorang penari, tetapi ketika berziarah ke makam Nyai Laras bunda hanya berdoa di makam tersebut tanpa meminta sesuatu seperti kebanyakan yang dilakukan oleh orang yang datang. Hal itu membuktikan bahwa Bunda tidak memiliki sikap menyekutukan Tuhan, karena Bunda tidak meminta sesuatu bunda hanya mendoakan Nyai Laras.

Toleransi Terhadap Sesama

Toleransi merupakan sikap yang mau menerima perbedaan. Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena manusia satu dengan manusia yang lain sangatlah berbeda, jika toleransi tidak ada dalam hidup manusia maka akan terjadi perpecahan bahkan perang antar kaum. agar manusia tetap hidup damai. Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap toleransi pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.MT.3.1 Orang-orang yang mengeramatkan makam itulah yang selalu ziarah dengan diam-diam ke puncak bukit. Kiai Sodik tidak pernah melarang santri-santrinya ziarah ke makam Nyai Laras. Santri-santrinya lebih memilih melakukan ziarah ke makam Kiai Salim, yang dulu mendirikan pesantren (Utomo, 2016:65).

Data tersebut menunjukkan sikap toleransi yang dilakukan oleh Kiai Sodik kepada para santrinya. Kiai Sodik mengetahui bahwa di dekat pesantren yang ia pimpin terdapat makam yang banyak dikeramatkan oleh orang-orang. Kiai Sodik tidak pernah melarang santri-santrinya untuk berziarah ke makam Nyai Laras. Kiai Sodik membiarkan santrinya jika ada yang ingin berkunjung ke makam Nyai Laras, namun santri-santri tersebut lebih memilih untuk berziarah ke makam Kiai Salim sebagai orang yang mendirikan pondok pesantren yang mereka gunakan untuk menimba ilmu. Pilihan santri untuk lebih memilih berziarah ke makam Kiai Salim bukan paksaan atau anjuran Kiai Sodik, meskipun Kiai Sadar bahwa Kiai Salim adalah leluhurnya, beliau tidak menekan Santri untuk lebih memilih ziarah ke makam Kiai Salim dibandingkan ke makam Nyai Laras.

Beramal

Beramal adalah suatu kegiatan menyisihkan sebagian rezeki yang kita punya untuk orang yang lebih membutuhkan. Beramal adalah kegiatan yang sangat dianjurkan oleh agama manapun karena hal tersebut adalah bagian dari perintah-Nya. Orang yang memiliki rezeki lebih sangat dianjurkan bahkan wajib untuk mengamalkan sebagian rezekinya, karena sebagian rezeki yang kita peroleh ada hak-hak orang yang kurang mampu. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap beramal pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.MT.4.1 Setengah hari ia menyusur jalan rasa lututnya pegal. Haus. Lapar. Diam-diam Pakde Rustam menyisipkan uang ke saku bajunya, saat ia menjauhi rumah megah itu menjelang fajar. Tak diperiksanya uang itu. Tak dilihatnya. Apalagi dihitungnya. Uang itu, seluruhnya, dimasukkan ke kotak amal masjid pertama yang disinggahinya (Utomo, 2016:74).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sikap yang ditunjukkan oleh Aji merupakan bagian dari kegiatan beramal. Beramal merupakan perilaku yang menunjukkan kepedulian kita terhadap sesama. Beramal juga

merupakan perilaku yang disukai oleh Allah. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh Aji. Aji menunjukkan bahwa ketika beramal kita tidak perlu memperhatikan dimana kita beramal dan berapa rezeki yang akan kita gunakan untuk beramal. Hal itu dibuktikan ketika dia singgah di masjid pertama dia memasukkan seluruh uang yang diberikan oleh Pakde Rustam kepadanya tanpa dihitung dan tanpa ia ketahui dimana masjid yang ia singgahi tersebut. Sikap yang dilakukan oleh Aji membuktikan bahawa ia hanya menjalankan perintah-Nya. Aji sudah memutuskan untuk pergi ke pesantren Kiai Sodik dengan berjalan kaki, atas alasan itulah dia memasukkan seluruh uangnya ke kotak amal masjid.

Moralitas yang Ditunjukkan Tokoh Kepada Lingkungan Sosial dalam Novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo

4.2.1 Tegas

Tegas adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang. Ketegasan seseorang dapat membawanya ke arah yang membuat seseorang tersebut dihargai dan dihormati. Tegas sering kali diartikan sama dengan pemaarah. Namun kedua hal ini memiliki perbedaan. Tegas adalah sikap yang dimiliki manusia untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan jalan hidup yang akan dia pilih sedangkan pemaarah adalah suatu sikap yang melibatkan emosional yang cukup tinggi. Terdapat tiga data yang menunjukkan sikap tegas pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.1.1 "Aku tak ingin apabila pengusaha sombong itu memperlakukanmu. Aku mesti menjaga kehormatan keluarga. Besok aku akan datang ke kantornya, kalau ia ingkar janji untuk melunasi pembayaran atas pembelian bukit ini, akan kurampok hartanya. Siapapun yang menghalangiku, akan kutebas dengan pedang pusaka" (Utomo, 2016:04).

Berdasarkan data tersebut dapat menjelaskan tentang ketegasan mengenai sikap yang diambil Sukro untuk mempertahankan kehormatan keluarganya. Ketegasan Sukro dibuktikan dengan tekatnya untuk menagih uang pembayaran bukit. Ia tidak patah semangat untuk menagih haknya bahkan dia mempunyai niatan untuk menebas leher siapapun yang menghalangi niatnya untuk mendapatkan uang pembayaran bukit. Sukro nekat untuk merampok uang sisa pembayaran bukit karena dia merasa sudah

dipermainkan oleh pengusaha yang telah membeli bukitnya, karena tidak ingin diremehkan lagi oleh sang pengusaha dia mengambil jalan pintas apabila pengusaha tersebut tidak mau melunasi pembayaran bukit tersebut. Ketegasan Sukro menunjukkan bahwa dia tidak ingin lagi diremehkan atau dihina oleh pengusaha tersebut.

4.2.2 Bertanggungjawab

Bertanggungjawab adalah sebuah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki tanggungjawab atas apa yang telah ia lakukan. Seseorang dianggap memiliki tanggungjawab apabila mampu untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah ia lakukan. Terdapat enam data yang menunjukkan sikap bertanggungjawab pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.2.1 Kandungannya semakin besar. Di rumah besar warisan leluhur itu, Aya pulang dengan taksi ketika orang-orang bangun tidur. Tampak pucat wajahnya, lelah, dengan pandangan murung. Dulu ia melenyapkan kegelisahan dengan menenggak minuman keras, atau merokok. Tetapi Aya sudah lama tak melakukannya lagi. Ia tak menenggak minuman keras, tidak lagi merokok. Ia lebih banyak menahan diri (Utomo, 2016:05).

Data tersebut dapat menjelaskan bahwa Aya memiliki tanggungjawab terhadap anaknya. Aya merupakan seorang penyanyi di klub malam. Minuman keras dan rokok tidak asing baginya, bahkan dia seringkali melampiaskan kegelisahan hidupnya pada barang-barang tersebut. Namun, sikap bertanggungjawab ditunjukkan oleh Aya ketika dia lebih memilih menahan kegelisahan hidupnya dengan menahan diri untuk meminum-minuman keras ataupun merokok karena dia sedang mengandung anaknya dengan Sukro. Hal ini menunjukkan tanggungjawab Aya terhadap anak yang ada dalam kandungannya, meskipun dampak yang ditimbulkan dari tanggungjawabnya sebagai seorang ibu merugikan dirinya.

Mempertahanan Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu harta yang wajib dijaga oleh setiap orang. Banyak orang yang mau melakukan apapun bahkan berkorban untuk mempertahankan harga dirinya. Harga diri dimiliki oleh setiap manusia, oleh karena itu tidak boleh ada yang merendahkan atau meremehkan harga diri sesama manusia. Jika hal itu terjadi maka akan ada suatu tindakan untuk

mempertahankan harga diri tersebut. Terdapat dua data yang menunjukkan sikap mempertahankan harga diri pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.3.2 Memandang dengan sorot mata merendahkan Sukro, pengusaha setengah baya itu menukas, "Perusahaan lagi mengalami kesulitan keuangan. Kau tak bisa memaksaku dengan cara serupa ini. "aku hanya menagih hakku." "Aku mempertahankan martabatku. Aku tak bisa kauperas serupa ini." "Apa kau tak menaruh iba dengan keselamatan istri dan anakku?" "Iba?" istri macam apa dia, hingga aku mesti menaruh rasa iba? Penyanyi klub malam, dan siapapun tahu, dia bisa dinikmati lelaki berduit manapun!" Menahan geram, sepasang mata Sukro semerah api tungku. "Kau ingin melunasi utangmu atau tidak! Jangan hina istriku serupa itu!" (Utomo, 2016:06).

Data tersebut dapat menjelaskan sikap Sukro yang berusaha untuk mempertahankan harga diri istrinya yang telah dihina oleh sang pengusaha. Sebagai seorang Suami, Sukro memiliki kewajiban untuk mempertahankan martabat keluarganya, tak ia biarkan siapapun menghina istrinya. Sang pengusaha yang tak kunjung melunasi pembayaran bukit membuat Sukro geram karena pengusaha tersebut merendahkan Sukro. Ditambah lagi sikap dari sang pengusaha yang sempat menghina Aya, istri Sukro karena Aya seorang penyanyi malam. Seperti kebanyakan orang yang lain sang pengusaha memiliki pikiran bahwa jika seorang perempuan bekerja di klub malam maka dia bukan wanita baik-baik dan bisa dinikmati siapapun. penghinaan sang pengusaha tersebut membuat emosi sukro serupa tungku api yang sedang dibakar. Sikap Sukro yang tegas kepada sang pengusaha dengan berkata "jangan kau hina istriku" merupakan kalimat pembelaan terhadap harga diri istrinya yang sempat direndahkan oleh sang pengusaha.

4.2.3 Sopan

Sopan adalah sebuah sikap yang harus dimiliki seseorang untuk menghormati orang lain. Jika seseorang memiliki sikap sopan maka sudah jelas bahwa moral orang tersebut memiliki moral yang baik. Apabila seseorang bersikap sopan maka orang lain tentunya juga akan bersikap sopan. Terdapat lima data yang

menunjukkan sikap sopan pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.4.2 "Suatu saat, saya berharap, Ayah akan bersamaku," kata Aji. Ia tak ingin lagi berkata-kata di hadapan ayahnya. Mohon diri. Mencium tangan lelaki setengah baya berkaki buntung itu. Meninggalkan kantor polisi. Mungkin ia akan berpisah lama dengan ayahnya. Dia harus kembali ke pesantren (Utomo, 2016:127).

Data tersebut menunjukkan bukti bahwa Aji memiliki sikap yang sopan, terutama pada ayahnya. Data tersebut menjelaskan bahwa Aji pergi kantor polisi untuk menjenguk ayahnya yang sedang menjalankan hukuman atas perbuatan yang telah dilakukannya. Setelah Aji selesai berbicara dengan Sukro, Aji berpamitan dan bersalaman dengan ayahnya. Cara Aji bersalaman dengan ayahnya menunjukkan sikap sopan terhadap orangtuanya. Tanpa rasa malu sebagai seorang anak narapidana, Aji tetap mencium punggung tangan ayahnya saat bersalaman.

4.2.4 Menghormati Orang Lain

Memiliki rasa hormat terhadap sesama manusia merupakan satu diantara moralitas yang baik. Seperti rasa hormat yang ditunjukkan oleh tokoh Rustam dan Aji. Terdapat sepuluh data yang menunjukkan sikap menghormati orang lain pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.5.3 "Keponakan. Putra Sukro, adik lelakiku," tukas Rustam dan Aji menyalami Kiai Sodik, mencium tangannya, dan merasakan kelembutan yang menentramkan. Kiai Sodik berdiri menghadapi kerumunan orang yang kian longgar. Tak tampak lagi wajah-wajah yang beringas. Tak tampak lagi mata yang menyala serupa tungku membara. Orang-orang memandangi wajah Kiai Sodik yang ramah, memendam senyum (Utomo, 2016:42).

Data tersebut memperkuat bukti bahwa Aji dan Rustam memiliki sikap menghormati. Data tersebut menjelaskan saat Kiai Sodik menghadiri pemindahan pemakaman Nyai Laras. Rustam memperkenalkan keponakannya tersebut kepada Kiai Sodik. Rasa hormat juga ditunjukkan Aji ketika dia diperkenalkan kepada Kiai Sodik oleh Pakde Rustam tanpa ada perintah ia langsung menyalami dan mencium tangan Kiai Sodik. Data tersebut membuktikan bahwa Rustam dan Aji memiliki sikap menghormati orang lain.

4.2.5 Memiliki Rasa Sayang

Memiliki rasa sayang adalah sikap yang wajib yang harus ditunjukkan oleh manusia. Rasa sayang tidak hanya ditunjukkan pada pasangan kekasih saja namun bisa pada semua orang. Rasa sayang juga tidak harus ditunjukkan oleh sesama manusia saja namun rasa sayang tersebut harus dimiliki manusia terhadap makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Seperti sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat sepuluh data yang menunjukkan sikap sayang pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.6.1 Ia mendapat sambutan yang dingin. Hanya Rustam yang menerima Aji dengan bahagia. Menggendongnya sebentar, dan membiarkannya bermain sendiri. Istri Rustam terlihat sinis memandang Aji. Ketiga anak lelaki Rustam seperti anak-anak kucing yang menghadap anak kucing asing memasuki rumahnya (Utomo, 2016:19).

Data tersebut menjelaskan rasa sayang yang dimiliki oleh Rustam terhadap keponakannya, Aji. Rustam menyambut kedatangan Aji dengan bahagia meskipun anak dan istrinya bersikap sinis dengan kehadiran Aji. Apalagi sikap yang ditunjukkan oleh ketiga anak Rustam yang menganggap Aji seperti anak kucing lain yang memasuki rumahnya, tentunya Aji akan mendapatkan perlakuan yang kurang enak ketika berada disana. Hal tersebut tidak mengusik rasa sayang yang ada dalam diri Rustam terhadap Aji. Rasa bahagia yang ditunjukkan oleh Rustam menunjukkan bukti bahwa Rustam memiliki rasa sayang terhadap kelurganya yaitu Aji.

4.2.6 Peduli Terhadap Sesama

Peduli adalah perwujudan dari sikap simpati terhadap keadaan orang lain. Sikap peduli merupakan bentuk kewajiban sebagai seorang manusia untuk membantu orang lain. Terdapat tujuh belas data yang menunjukkan sikap peduli terhadap sesama pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.7.1 Salma menggandeng ayahnya, Kiai Sodik, menemui lelaki penyusup yang tergeletak pingsan. Kiai Sodik membawa lelaki lusuh itu ke kamar pesantren. Menunggu dia siuman. Memberinya makan. Dan mengajarnya ngaji. Menyekolahkan. Lelaki itu penurut dan Kiai Sodik mengasihinya (Utomo, 2016:160).

Data tersebut menjelaskan bentuk kepedulian Kiai Sodik pada lelaki yang tergeletak pingsan di pesantrennya yang belum ia kenal sebelumnya. Meskipun lelaki tersebut belum dikenalnya tanpa pikir panjang Kiai Sodik dan salma segera menolong lelaki penyusup tersebut. Bentuk kepedulian Kiai Sodik diwujudkan dengan membawanya ke salah satu kamar santri dan menunggunya sampai dia sadar, dengan membawa lelaki itu ke kamar maka dia bisa beristirahat dengan nyaman. Setelah dia sadar Kiai Sodik juga memberinya makan dan minuman kepada lelaki tersebut. Tanpa memandang siapa yang ditolongnya, Kiai Sodik juga merawatnya, memberikan ilmu agama, serta menyekolahkan. Hal ini menunjukkan kepedulian Kiai Sodik terhadap sesama manusia tanpa harus memandang siapa yang akan ditolong.

4.2.7 Bersikap Rajin

Rajin adalah sebuah sikap yang menunjukkan sikap kesungguhannya dalam melakukan sesuatu. Bersikap rajin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh manusia, dengan memiliki sikap tersebut maka kehidupan akan tertata. Hal ini juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap rajin pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.8.1 Selalu perempuan bisu itu bangun dini hari. Ia memang tidak shalat malam. Tiap kali Bunda mengambil air wudu, suara gemericik air membangunkan perempuan bisu itu. Ia mencuci pakaian di ruang belakang rumah. Pelataran belakang masih cukup luas, dengan rentang tali-tali jemuran, tanaman-tanaman bunga, dengan pohon mangga di sudut. Ia membawa keranjang pakaian kotor, membuka pintu belakang, tercengang ketika melihat langit (Utomo, 2016:30).

Data tersebut menjelaskan bahwa rajin adalah sikap yang dimiliki oleh manusia. Pada data tersebut sikap rajin ditunjukkan oleh seorang perempuan bisu yang bekerja di rumah Bunda sebagai pembantu. Sikap rajin tersebut terlihat, pada sikapnya yang selalu bangun lebih awal dibandingkan majikannya. Dia bangun disaat Bunda sedang melaksanakan sholat malam. Tanpa banyak berpikir dia langsung mencuci baju melaksanakan tugasnya untuk mencuci baju meskipun hari masih sangat pagi. Hal itu membuktikan sikap rajin yang dimiliki oleh perempuan bisu terhadap pekerjaan yang ia jalani.

4.2.8 Bijaksana

Bijaksana adalah sebuah sikap yang menunjukkan kesesuaian antara tindakan dan pikiran, sehingga menghasilkan hasil yang baik. Seseorang dikatakan bijaksana apabila sebelum melakukan tindakan melalui proses berpikir terlebih dahulu. Seperti sikap yang ditunjukkan oleh tokoh pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.9.1 Bunda memperkenankan perempuan bisu itu menengok rumahnya di hari Sabtu dan memperoleh libur sehari semalam. Bunda menghendaki perempuan bisu itu menikmati kebersamaan dengan suaminya. Ia kembali lagi ke rumah Bunda pada Senin pagi untuk memulai bekerja (Utomo, 2016:31).

Data tersebut menjelaskan sikap bijaksana yang dimiliki oleh Bunda terhadap perempuan bisu yang bekerja di rumahnya. Sikap bijaksana ditunjukkan Bunda ketika memberikan libur kepada perempuan bisu itu, meskipun libur yang diberikan hanya satu hari dalam seminggu. Bunda masih memikirkan kehidupan perempuan bisu itu. Bunda memiliki kebijaksanaan dengan masih memikirkan waktu untuk perempuan bisu itu bersama keluarganya, dengan memberikan libur, Bunda berharap bisa membantu menambah keharmonisan antara perempuan bisu itu bersama suaminya. Setelah enam hari bekerja kini ada satu hari untuk mereka menikmati kebersamaannya. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan Bunda terhadap sesama manusia meskipun Bunda seorang majikan dan perempuan bisu itu hanya seorang pembantu.

4.2.9 Bersikap Ramah

Bersikap ramah adalah sikap menunjukkan sikap yang menyenangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ramah dapat terlihat dari cara seseorang berbicara dan tingkah laku yang lembut. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap ramah pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.10.1 "Mau kau menemaniku ke makam Nyai Laras pinta Aji pada Salma, dan gadis itu tergagap. Tetapi segera tersenyum. "Mari ikut aku!" salma masih merasa canggung di sisi Aji, lelaki pendatang dari ibukota, merantau hanya untuk berguru pada Kiai Sodik (Utomo, 2016:80).

Data tersebut membuktikan sikap Ramah yang dimiliki Salma kepada Aji. Ramah terhadap sesama manusia merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Pada data tersebut ditunjukkan Salma pada saat Aji memintanya untuk menemaninya ke makam Nyai Laras. Salma baru mengenal Aji namun dia tetap menebar senyum dan mau menemani Aji, lelaki yang belum banyak dikenalnya tersebut. Cara Salma menebar senyum kepada Aji orang yang baru dikenalnya merupakan bukti bahwa Salma memiliki sikap yang ramah. Sikap ramah Salma ditunjukkan melalui tindakannya yaitu tersenyum ketika sedang dimintai bantuan.

4.2.10 Menolong Sesama

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena kegiatan saling tolong-menolong tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Terdapat lima data yang menunjukkan sikap menolong sesama dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hal ini ditunjukkan oleh sikap para tokoh.

4.ML.11.1 "Istirahatlah di masjid!" pinta Salma dengan suara bening, tenang, tulus. Lelaki pencari madu berdiam diri, telentang di rerumputan. Mata terpejam. Lebam sengatan lebah. Menahan diri. Dengung lebah menjauh. Tubuhnya kembali bersih, tanpa sekor lebah pun yang hinggap. Terasa nyeri (Utomo, 2016:71).

Data tersebut membuktikan sikap menolong yang dilakukan oleh Salma terhadap lelaki pencari madu. Salma meminta kepada lelaki pencari madu tersebut untuk beristirahat di dalam masjid. Hal itu dilakukan Salma karena lelaki pencari madu tersebut disengat oleh lebah-lebah yang telah ia ganggu. Melihat pencari madu yang tubuhnya lebam-lebam akibat sengatan lebah dan telentang di atas rerumputan kemudian Salma meminta kepada pencari madu tersebut untuk beristirahat di dalam masjid. Sikap Salma yang meminta pencari madu tersebut untuk beristirahat di dalam masjid menunjukkan bahwa Salma memiliki sikap menolong sesama.

4.2.11 Berpikiran Positif

Selalu berpikir positif merupakan satu diantara sikap yang harus dimiliki oleh manusia, dengan memiliki sikap yang berpikiran positif menghindarkan manusia dari perilaku

mencurigai orang lain dan selalu berpikiran buruk terhadap orang lain. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap berpikiran positif pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.ML.12.1 “Apa kau keberatan aku menolak permintaan walikota? Aku tak mau mengotori perasaanku dengan permainan duniawi.” Sama sekali saya tidak keberatan.” Lama Kiai Sodik terdiam. Ia pandangi Aji dengan mata bening.” Kalau waktunya pesantren ini berkembang, akan selalu ada jalan untuk itu. Kau tak perlu risau. Aku tak perlu memenuhi permintaan walikota (Utomo, 2016:143).

Data tersebut menjelaskan mengenai sikap Kiai Sodik yang berpikiran positif terhadap perkembangan pesantrennya. Ia yakin bahwa pesantrennya akan berkembang tanpa harus memenuhi permintaan walikota. Keyakinan yang dimiliki oleh Kiai Sodik tersebut membuatnya selalu berpikiran positif. Kiai Sodik yakin kalau sudah waktunya berkembang maka pesantrennya akan berkembang tanpa harus memenuhi permintaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Kiai Sodik memiliki sikap selalu berpikiran positif. Hal ini dilakukan Kiai Sodik agar dia bisa fokus untuk memikirkan pesantrennya.

4.3 Moralitas yang Ditunjukkan Tokoh kepada Diri Sendiri dalam Novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo

4.3.1 Mempertahankan Martabat

Mempertahankan martabat adalah sebuah sikap yang ditunjukkan oleh manusia untuk menjaga kehormatannya, dengan mempertahankan martabat maka manusia akan mendapatkan penghormatan dari orang lain. Sikap-sikap tersebut terlihat sikap yang ditunjukkan tokoh dalam menyikapi hidupnya. Terdapat lima data yang menunjukkan sikap mempertahankan martabat pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

4.MS.1.1 “Dulu kujual bukit ini, lantaran aku mesti nikah. Saat itu aku sangat membutuhkan uang,” kata Sukro, masih mengadu pada batu nisan leluhurnya. “Aku tak berpikir panjang untuk menjaga makammu. Kini aku mesti menagih uang pelunasan pembelian bukit ini. Aku tak ingin pengusaha sombong itu mempermainkanku. Aku mesti menjaga kehormatan keluarga. Besok akan aku datang kantornya, kalau ia ingkar janji untuk melunasi pembayaran atas pembelian bukit ini, akan kurampok

hartanya. Siappun yang menghalangiku, akan kutebas dengan pedang pusaka” (Utomo, 2016:04).

Data tersebut menjelaskan sikap Sukro dalam mempertahankan martabatnya terlihat dari keinginannya untuk menagih haknya yaitu menagih pelunasan pembelian bukit pada seorang pengusaha agar sang pengusaha tidak meremehkannya lagi. Sukro merasa diremehkan karena sang pengusaha tak kunjung melunasi uang pembelian bukit. Oleh karena itu Sukro ingin menagih sisa pembayaran tersebut kepada sang pengusaha dengan cara apapun satu diantaranya yaitu merampok apabila sang pengusaha tak kunjung melunasi pembayaran tersebut. Siapapun yang mau menghalangi niat Sukro tersebut maka dia akan menebas leher orang-orang tersebut dengan pedang pusaka. Berdasarkan penjelasan di atas membuktikan sikap Sukro dalam mempertahankan martabatnya agar tidak diremehkan oleh sang pengusaha.

4.3.2 Mengendalikan emosi

Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir dengan rasional, sikap rasional tersebut seringkali tidak diimbangi dengan ego. Sikap manusia dalam mengendalikan emosinya terlihat ketika manusia tersebut mampu mengalami masalah dan caranya untuk menghadapi masalah tersebut. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap mengendalikan emosi pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hal ini dapat dibuktikan pada data sebagai berikut.

4.MS.2.1 Tubuh Sukro tak lagi bergetar. Ia sangat tenang menggenggam pedang pusaka. Sebilah pedang yang lain dibiarkan bergantung di dinding ruang pusaka. Apapun yang terjadi, hatinya tetap tenang. Ia meredakan kegundahan hati. Tidak gusar saat dihina sang pengusaha (Utomo, 2016:09).

Data tersebut membuktikan sikap mampu mengendalikan emosi yang ditunjukkan oleh Sukro melalui ketenangannya saat dirinya dihina. Sukro menampilkan sikap yang berbeda ketika mendapatkan penghinaan dari sang pengusaha. Ia mampu mengendalikan emosinya dengan tetap tenang dan mampu meredakan kegundahan hatinya. Sikap Sukro yang mampu meredakan kegundahan hatinya menunjukkan bukti bahwa cara tersebut mampu mengendalikan emosinya agar tidak terjebak dalam kemarahan yang dapat merugikan dirinya. Sikap yang dipilih Sukro dengan tetap tenang ketika menghadapi sang pengusaha membuktikan bahwa Sukro mampu

mengendalikan emosinya meskipun sang pengusaha tersebut menghina.

4.3.3 Mengakui kesalahan

Sebagai makhluk sosial manusia pastinya pernah melakukan kesalahan, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Sebagai manusia yang baik tentunya berkewajiban untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan agar tidak terulang kesalahan yang sama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Terdapat lima data yang menunjukkan sikap mengakui kesalahan pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hal ini dapat terlihat pada data sebagai berikut.

4.MS.3.1 Tetapi bagaimana dengan Aji, lelaki kecil berumur satu tahun, yang pendiam, dan lebih banyak menyendiri itu? Ia memang bisa menitipkan Aji pada kakak iparnya, Rustam sebagaimana disarankan Sukro, sebelum dipindah ke pulau pengasingan, beberapa bulan silam. Lagi-lagi ia bertanya dalam hati: *ibu macam apakah aku ini, menitipkan anak pada kakak ipar, mencari keselamatan hidup sendiri?* (Utomo, 2016:14)

Data tersebut menunjukkan bukti sikap Aya yang mau mengakui kesalahannya dalam mengambil keputusan untuk menitipkan Aji kepada kakak iparnya. Sejak ditinggalkan oleh Suaminya, Aya merasa kehilangan semangat hidupnya meskipun ada Aji yang menemaninya. Aya tidak lagi bisa menikmati kehidupan yang dulu dengan menjadi penyanyi di klub malam karena dia sudah memiliki Aji. Dia ingin menitipkan Aji pada Rustam kakak iparnya, namun dia mengakui bahwa hal itu merupakan keputusan yang salah. Aya menyadari bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang salah karena meninggalkan seorang anak demi mencari kebahagiaan diri sendiri. Hal ini menunjukkan sikap Aya yang mau mengakui kesalahannya karena dia pernah berpikir untuk menitipkan Aji dan pergi meninggalkannya.

4.3.4 Bertanggungjawab terhadap diri sendiri

Bertanggungjawab adalah sebuah sikap yang menunjukkan sebuah kesiapan dan kesanggupan menerima segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi dari keputusan atau sikap yang telah kita pilih. Sikap bertanggungjawab dapat mencerminkan moralitas pada diri kita sendiri, apabila seseorang memiliki sikap bertanggungjawab maka dia dapat memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri. Terdapat dua data yang menunjukkan sikap bertanggungjawab terhadap

diri sendiri pada novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo.

4.MS.4.1 Tergoda keinginan untuk kembali menyanyi ke klub malam, Aya tak ingin melukai hati anak lelakinya. Selalu saja ia pandangi Aji, yang bermain-main sendiri, seperti tak memerlukan kehadiran orang lain. Aya kini merasa terusik hasrat untuk menitipkan Aji pada tetangga menjelang malam dan menjemputnya kembali pada dini hari sepulang dari menyanyi di klub malam. Tetapi ia tak tega melakukannya (Utomo, 2016:16).

Data tersebut menunjukkan sikap bertanggungjawab yang ditunjukkan oleh Aya. Sikap bertanggungjawab seorang ibu terlihat pada keputusan Aya terhadap anaknya, Aji. Aya adalah seorang istri yang dulunya bekerja sebagai penyanyi di klub malam. Semenjak suaminya Sukro berada dalam penjara, keinginan untuk menyanyi lagi sempat mengusik pikirannya. Ia sempat berpikiran untuk menitipkan Aji pada tetangga ketika sedang bekerja dan akan menjemputnya ketika pulang dari bekerja. Tetapi Aya tidak tega melakukan itu semua. Ketidaktegaan Aya untuk melakukan hal tersebut menunjukkan sikap tanggungjawabnya sebagai seorang ibu.

Memiliki tekad yang kuat

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti memiliki tujuan hidup. Setiap manusia berhak untuk menentukan tujuan hidupnya masing-masing, untuk mewujudkan tujuan hidup tidaklah mudah. Diperlukan sebuah tekad yang kuat untuk memenuhi tujuan hidup tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat satu data yang menunjukkan tekad yang kuat.

4.MS.5.1 Menuruni puncak bukit, dengan langkah lamban di belakang Aji yang berjalan sendiri, Aya menemukan kepastian untuk meninggalkan kota kelahirannya. Ia merasa pasti dengan keputusannya memasuki dunia masa silam di tempat baru yang belum dikenalnya. Ia tak akan membawa serta Aji (Utomo, 2016:17).

Data tersebut menunjukkan tekad yang kuat yang ditunjukkan oleh Aya dalam memenuhi tujuan dalam hidupnya. Ketekatan Aya untuk meneruskan hidupnya terlihat pada keputusannya untuk kembali bernyanyi lagi di sebuah klub malam yang berbeda dengan tempat bekerjanya dulu. Ketekatan Aya juga ditunjukkan ketika dia memutuskan untuk pergi dari tanah kelahirannya, meskipun ketika dia

pergi kembali bernyanyi dia harus meninggalkan Aji. Keputusan-keputusan yang telah diambil oleh Aya menunjukkan bahwa dia memiliki tekad yang kuat untuk memutuskan kehidupannya mendatang.

Tidak menghiraukan kata orang lain

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya yang menurut mereka benar. Begitu juga tentang kebebasan untuk menilai orang lain. setiap orang berhak untuk menilai seseorang. Apabila seseorang mendapatkan penilaian yang buruk dari orang lain namun sebenarnya yang terjadi bukan seperti yang orang lain nilai, maka kita tidak perlu menghiraukan kata-kata orang lain tersebut. Terdapat dua data yang menunjukkan sikap tersebut.

4.MS.6.1 "*Ngapain lu kemari! Anak rampok!*" kata anak tertua Rustam. Aji kecil, yang belum pernah melihat ayahnya, sama sekali tak memahami kebencian itu. Lagi pula, ia tak memerlukan orang lain untuk membahagiakannya. Ia terbiasa bermain-main sendirian (Utomo, 2016:19).

Data tersebut menunjukkan sikap yang ditunjukkan oleh Aji dengan tidak mepedulikan perkataan orang lain terhadapnya. Pendapat orang terhadap hidup seseorang seringkali membuat orang lain merasakan hidupnya yang sungguh mengecewakan. Hal itu berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh Aji. Sikap Aji yang tidak menghiraukan perkataan dari anak Pakde Rustam menunjukkan sikapnya yang tidak mudah goyah terhadap perkataan orang lain. Sikap tidak menghiraukan pendapat orang lain tentang hidupnya itu ditunjukkan Aji ketika anak tertua Pakde Rustam sering kali mengoloknya dengan sebutan anak rampok namun Aji kecil tetap diam. Aji merasa tidak memerlukan orang seperti itu dalam hidupnya. Aji tidak perlu mendengarkan omongan dari kakak sesepunya yang penting dia tetap bisa bermain meskipun tanpa ada yang menemani.

4.3.5 Jujur

Berbuat jujur adalah kewajiban setia manusia. Jujur adalah sebuah sikap yang menunjukkan seseorang untuk berkata sesuai dengan fakta, tidak dikurangi ataupun ditambah. Hal ini nampak pada sikap tokoh yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat dua data yang menunjukkan sikap jujur pada novel tersebut.

4.MS.7.1 "Gedung apa ini Pakde?" Pakde Rustam bimbang berterus terang. Tetapi ia

memutuskan berkata jujur, "ini gedung penjara." "Tempat apa?" "Gedung ini tempat orang-orang yang bersalah menjalani hukuman agar hidup mereka lebih baik, setelah dibebaskan." "Ayahku juga bersalah?" "Ya. Dianggap bersalah." "Apa kesalahannya, Pakde?" "Melakukan kekerasan pada seseorang," tukas Pakde Rustam, tak berani menyingkap peristiwa sesungguhnya (Utomo, 2016:22).

Data tersebut menunjukkan sikap jujur yang dimiliki oleh Rustam saat ingin menjawab pertanyaan dari keponakannya yang bernama Aji. Saat pergi mengunjungi gedung tempat Sukro dipenjarakan, Rustam harus menghadapi pertanyaan dari keponakan kecilnya. Rustam memutuskan jujur ketika Aji mulai bertanya tentang gedung yang mereka kunjungi. Rustam menjelaskan pada Aji bahwa gedung tersebut adalah gedung tempat orang-orang bersalah untuk menjalankan hukumannya. Keputusan yang diambil oleh Rustam untuk tetap menjelaskan tempat yang mereka kunjungi adalah sebuah penjara kepada Aji membuktikan bahwa Rustam memiliki sikap jujur. Kejujuran adalah sikap yang menjadi satu ciri manusia yang memiliki moral yang baik.

4.3.6 Mandiri

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia senantiasa memerlukan orang lain untuk saling tolong menolong, namun disamping sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki sikap mandiri agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap mandiri dalam novel tersebut.

4.MS.8.1 Di dada bayi mungil ditimangnya. Wajahnya kelihatan berseri-seri. Orang-orang tak memahami kebiasaan mendaki jalan setapak ke puncak bukit, ziarah ke makam Nyai Laras, dan pulang dengan menggendong kayu bakar. Tetapi Bunda menggendong perempuan bisu itu berhasrat mengerti, perempuan bisu itu berhasrat anak gadisnya kelak tenar sebagai penari (Utomo, 2016:35).

Data tersebut menunjukkan kemandirian seorang perempuan bisu yang dulunya bekerja di rumah Bunda. Ia mesti mengurus anaknya seorang diri. Hal ini dibuktikan pada kebiasaannya berziarah ke makam Nyai Laras dengan menggendong anaknya di depan dan membawa sebungkok kayu bakar di belakang pundaknya. Kayu bakar yang di dapatnya untuk memenuhi kebutuhannya dan putrinya. Hal ini

membuktikan kemandirian seorang perempuan yang berjuang hidup tanpa kehadiran suami. Dia juga tetap berusaha hidup meskipun hanya dengana anaknya. Tidak mudah untuk menjadi orangtua tunggal, namundia tetap berjuang demi anaknya. Hal itu membuktikan kemandirian seorang perempuan bisu yang tidak harus bergantung dengan suaminya. Perempuan bisu itu menunjukkan bahwa dia masih bisa merawat anaknya meskipun tanpa suami.

4.3.7 Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang ada pada diri manusia, namun tidak semua manusia memiliki sikap bijaksana. Bijaksana adalah sebuah sikap yang menunjukkan ketepatan dalam menyikapi sebuah permasalahan. Hal ini nampak pada sikap tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat satu data yang menunjukkan sikap bijaksana dalam novel tersebut.

4.MS.9.1 "Kami tak akan membayar penggali kubur untuk memakamkan Nyai Lars ke pekarangan rumahmu!" Mandor Karso menentang. Sorot matanya tajam. Tatapannya memberangus Rustam di hadapnya. Tetapi Rustam tersenyum, mengangguk-angguk, merunthkan keangkuhan Mandor Karso. "Biar kami yang membayar pemakaman Nyai Laras, ini leluhur kami, dan aku keturunannya. Takkan kutelantarkan makamnya," tukas Rustam. Peti berisi tulang-belulang dan tanah Nyai Laras diangkut mobil bak terbuka ke rumah tua di tepi kota, yang telah bertahun-tahun dikosongkan, berlumut, lembab, dengan kelelawar berterbangan (Utomo, 2016:40–41).

Data tersebut menunjukkan sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh Rustam. Rustam menolak kalau makam Nyai Laras dipindahkan ke pemakaman umum. Keputusan yang diambil oleh Rustam sempat memunculkan perdebatan karena Mandor Karso tidak mau membiayai pemindahan makam Nyai Laras ke pekarangan rumah Rustam, namun emosi Mandor Karso diredam oleh Rustam dengan membalas emosi Mandor Karso dengan senyuman. Sikap ini menunjukkan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Rustam. Rustam tidak terpancing emosi dengan emosi yang ditunjukkan oleh Mandor Karso, hal ini membuat masalah tidak semakin membesar. Selain itu Rustam mau menanggung seluruh biaya pemindahan makam Nyai Laras ke pelataran rumahnya. Rustam melakukan hal

tersebut karena ia sadar bahwa makam yang dipindahkan adalah makam leluhurnya. Dia bersedia untuk meletakkan makam di pelataran rumah warisannya. Kebersedian Rustam untuk membiayai dan menyediakan tempat pemindahan makam Nyai Laras membuktikan kebijaksanaan yang dimilikinya terhadap makam leluhurnya tersebut.

4.3.8 Setia

Setia adalah sebuah sikap yang menunjukkan ketetapan pada satu hal. Hal itu ditunjukkan oleh istri Mandor Karso. Istri Mandor Karso menunjukkan kesetiannya pada suaminya dengan menunggu Mandor Karso pulang meskipun ia tidak tahu kapan Mandor Karso akan pulang. Hal ini dapat dibuktikan pada data sebagai berikut.

4.MS.10.1 Istri Mandor Karso itu menyeduh kopi panas. Menggoreng pisang. Sebungkus rokok kesukaan suami diletakkan tak jauh dari asbak yang dipenuhi puntung dan abu. Ia menunggu. Azan subuh sudah memancar ke langit dini hari, suaminya belum pulang. Ia menanti di depan pintu. Tetangga yang melihat istri Mandor Karso berdiri termangu di pelataran, menyapanya heran, "kenapa kau berdiri di situ?" (Utomo, 2016:46).

Data tersebut menjelaskan kesetiaan istri Mandor Karso yang senantiasa menunggu suaminya di depan rumah hingga menjelang subuh. Istri Mandor Karso juga menyediakan pisang goreng, rokok, dan kopi panas untuk Mandor Karso apabila dia pulang nanti. Kesetiaan istri Mandor Karso juga terlihat ketika dia rela tidak tidur hingga azan subuh karena suaminya tidak kunjung pulang ke rumah padahal pada jam segitu kebanyakan orang sedang terlelap dalam tidur. Hal tersebut membuktikan kesetiaan seorang istri terhadap suami.

4.3.9 Bekerja keras

Bekerja merupakan satu diantara cara yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya membuat manusia harus bekerja dengan keras sehingga semua kebutuhannya bisa terpenuhi, baik kebutuhan untuk dirinya sendiri ataupun kebutuhan untuk keluarganya. Hal ini dapat dibuktikan pada data sebagai berikut.

4.MS.11.1 Ketika Dewi Laksmi datang ke rumah ibu Tantri, di sudut kampung yang sunyi, ia menemukan perempuan tua itu 4.3.12.1 terengah-engah dari ladang mencari kayu

bakar, yang digendong di punggungnya yang rapuh. Diletakkan begitu rupa gendongan kayu bakar itu di lantai (Utomo, 2016:58).

Data tersebut menjelaskan sikap bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup yang ditunjukkan oleh sikap perempuan bisu. Perempuan tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dia rela melakukan apapun. Perempuan tersebut tidak mengenal lagi usia dan lelahnya yang terpenting untuknya adalah dia bisa menyukupi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Tanpa mengenal lelah, dengan keadaan yang terengah-engah dia membawa kayu bakar yang digendong pada punggungnya yang digunakan untuk memasak. Usia setua itu, perempuan bisu itu harus tetap bekerja agar dia dan anaknya tetap bisa memasak. Hal ini membuktikan sikap bekerja keras yang ditunjukkan oleh seorang ibu terhadap anaknya demi memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

4.3.10 Memaafkan

Manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kesalahan. Manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain oleh karena itu manusia senantiasa melakukan kesalahan baik itu kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja. Memaafkan kesalahan orang lain merupakan sebuah kewajiban, karena dengan memaafkan kesalahan orang lain maka antar sesama manusia bisa hidup berdampingan. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

4.MS.12.1 Hari ketika Kiai Sodik pulang haji, lelaki pencari madu itu menghadap. Meminta maaf. Berpamitan. Kiai Sodik memberinya uang, sarung, peci, sajadah, tasbih, kurma, dan sebotol air zam-zam. Lelaki pencari madu itu berpamitan pada Kiai Sodik, Nyai Sodik, dan Salma. Ia pulang dengan perangai yang bahagia (Utomo, 2016:72).

Data tersebut menjelaskan sikap mau memaafkan yang ditunjukkan oleh Kiai Sodik. Ketika Kiai Sodik baru pulang dari naik haji pencari madu yang selama ini mengincar madu yang berada di sekitar pesantren meminta maaf kepada Kiai Sodik karena tidak mendengarkan omongan dari Kiai Sodik. Sebagai manusia yang bermoral, Kiai Sodik telah melakukan kewajibannya dengan memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh pencari madu tersebut. Pencari madu berusaha mengambil madu meskipun hal tersebut dilarang oleh Kiai Sodik. Kiai Sodik juga memberikan oleh-oleh kepada pencari madu tersebut berupa uang,

sarung, peci, sajadah, tasbih, kurma, dan sebotol air zam-zam untuk dibawanya pulang. Oleh-oleh yang diberikan oleh Kiai Sodik terhadap pencari madu tersebut membuktikan bahwa Kiai Sodik tidak lagi memiliki amarah kepada pencari madu tersebut.

4.4 Moralitas yang Paling Dominan Pada Novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo.

Moralitas kepada Tuhan

No	Subfokus	Jumlah Data
1.	Taat beribadah	15
2.	Tidak Menyekutukan Tuhan	2
3.	Toleransi	1
4.	Beramal	1

Moralitas kepada Lingkungan Sosial

No	Subfokus	Jumlah Data
1.	Tegas	2
2.	Bertanggungjawab	6
3.	Mempertahankan Harga Diri	2
4.	Sopan	5
5.	Menghormati Orang Lain	10
6.	Memiliki Rasa Sayang	10
7.	Peduli Terhadap Sesama	17
8.	Rajin	1
9.	Ramah	1
10.	Menolong Sesama	5
11.	Berpikiran Positif	1

Moralitas kepada Diri Sendiri

No	Subfokus	Jumlah Data
1.	Mempertahankan Martabat	5
2.	Mengendalikan emosi	1
3.	Mengakui Kesalahan	5
4.	Bertanggungjawab Terhadap Diri Sendiri	2
5.	Memiliki Tekad kuat	1
6.	Tidak Menghina Kata Orang lain	2
7.	Jujur	2
8.	Mandiri	1
9.	Bijaksana	1
10.	Setia	1
11.	Bekerja Keras	1

12.	Memaafkan	2
-----	-----------	---

Berdasarkan tabel klasifikasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moralitas yang paling dominan pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo adalah moralitas tokoh kepada diri sendiri. Hal ini terlihat pada banyaknya subfokus pada moralitas tersebut. Terdapat 12 subfokus yang menunjukkan moralitas tokoh kepada diri sendiri. Subfokus tersebut ditunjukkan tokoh melalui sikap mempertahankan martabat, mengendalikan emosi, mengakui kesalahan, bertanggungjawab terhadap diri sendiri, memiliki tekad kuat, tidak menghiraukan kata orang lain, jujur, mandiri, bijaksana, setia bekerja keras, dan memaafkan. Kedua belas subfokus tersebut terlihat dari kehidupan dan perjuangan tokoh dalam menjalankan hidupnya.

Moralitas terhadap diri sendiri merupakan moralitas yang paling dominan, selain dilihat dari banyaknya subfokus yang tentunya lebih banyak dari moralitas yang lain. Sikap-sikap yang termasuk ke dalam moralitas terhadap diri sendiri terlihat pada perjuangan tokoh dalam menjalankan hidupnya maupun pada saat berjuang untuk mempertahankan hidupnya yang mendominasi. Hal ini dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh Aji, untuk menjaga martabatnya agar tidak direndahkan secara terus menerus oleh Budhe dan ketiga anaknya maka Aji mengambil keputusan untuk pergi dengan berjalan kaki. Keputusan tersebut dipilih Aji untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi santri di pesantren Kiai Sodik. Selain sikap yang ditunjukkan oleh Aji, selain sikap yang ditunjukkan oleh Aji, sikap lain yang ditunjukkan oleh Sukro merupakan sikap yang menunjukkan moralitas terhadap diri sendiri. Sikap yang dilakukan oleh Sukro ketika dia menebas leher ketua komplotan preman yang berusaha menghakiminya dengan meminta uang setoran parkur kepadanya. Sukro menolak permintaan preman tersebut dan dia menerima penganiayaan yang dilakukan oleh komplotan preman tersebut. Sikap yang diambil Sukro untuk menebas leher ketua preman tersebut menunjukkan sikap moralitas terhadap diri sendiri agar tidak diremehkan orang lain walaupun pada akhirnya dia juga yang harus menerima konsekuensinya, dipenjara.

Berdasarkan beberapa contoh sikap yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya dapat menunjukkan sebelum kita memenuhi

kewajiban kita terhadap sesama manusia, kita harus memenuhi kewajiban kita terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan apabila kita sudah memenuhi kewajiban kita terhadap diri sendiri maka tentunya kita juga dapat memenuhi kewajiban kita terhadap sesama manusia sebagai makhluk yang berasio.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian *Novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo: Kajian Filsafat Moral Immanuel Kant*, maka simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Moralitas kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo ditunjukkan dengan data-data yang telah dianalisis dalam pembahasan. Moralitas kepada Tuhan ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dengan menunjukkan sikap taat beribadah, tidak menyekutukan Tuhan, toleransi, dan beramal. Keempat sikap tersebut ditunjukkan tokoh dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Sikap yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut membuktikan adanya moralitas kepada Tuhan dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

Moralitas kepada Lingkungan Sosial yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dibuktikan dengan data-data yang disajikan dalam pembahasan. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut meliputi sikap tegas, bertanggungjawab, mempertahankan harga diri, sopan, menghormati orang lain, memiliki rasa sayang, peduli terhadap sesama, rajin, menolong sesama, dan berpikiran positif. Seluruh sikap tersebut terlihat dari sikap tokoh dalam menjalankan kehidupan di masyarakat dalam novel tersebut. Hal itu membuktikan bahwa pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo bahwanya moralitas kepada lingkungan sosial yang ditunjukkan oleh tokoh melalui sikap-sikap yang dilakukan.

Moralitas kepada diri sendiri yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dibuktikan dengan penyajian data-data yang telah dibahas dalam pembahasan. Moralitas kepada diri sendiri ditunjukkan tokoh-tokoh dalam sikap mempertahankan martabat, mengendalikan emosi, mengakui kesalahan, bertanggungjawab terhadap diri sendiri, memiliki tekad yang kuat, tidak menghiraukan kata orang lain, mandiri,

